

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi pendidikan ialah salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan serta kemajuan suatu bangsa. Bila pendidikan memilikimutu besar, akan membagikan *output* sumber daya manusia yang mumpuni; tidak hanya dalam soal energi saing selaku pelaksana pembangunan negeri, namun pula berkarakter sebagai khalifah di muka bumi. Akan tetapi, pembelajaran bukan hanya suatu term yang merujuk pada institusi-institusi tetentu, melainkan hakikatnya yakni suatu proses pendidikan yang dijalani tanpa henti. Pemikiran semacam inilah yang kemudian memunculkan istilah pendidikan sepanjang hayat.¹

Dirancangkan oleh UNESCO terdapat empat tujuan pendidikan yang dirancangkan, yaitu : Pertama, *learning to know* ialah meguasai ilmu- ilmu, konsep-konsep, dan teori- teori pembelajaran; kedua, *learning to do* ialah keahlian mengaplikasikan ilmu- ilmu, konsep- konsep, serta dan teori- teori pembelajaran tersebut; ketiga, *learning to be* ialah tenaga pendidik yang handal, keempat, *learning to live together* ialah pendidik yang amanah serta bertanggung jawab dalam melangsungkan proses pembelajaran/ pendidikan yang berbasiskan warga.²

Terciptanya sumber daya manusia yang unggul, cerdas, dan kreatif yang dapat memecahkan masalah dalam permasalahan, serta kerjasama yang handal sangat dibutuhkan di era sekarang ini, untuk mencapai tujuan pendidikan tidak luput dari proses pendidikan yang baik yang unggul.

¹Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. 2012. (*Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta; Ar -Ruzz Media, h. 5

² Ibid, h. 7

Istilah matematika menurut bahasa yaitu *mathemata* yang tidak lain diambil dari bahasa Yunani, sedangkan menurut bahasa yang lain matematika ialah *wiskunde* yang berarti ilmu pasti yang diambil dari bahasa Belanda. Matematika termasuk salah satu ilmu yang sangat penting dan di butuhkan pada kehidupan sehari-hari. Hampir semua kegiatan di kehidupan sehari-hari kita berhubungan dengan matematika.

Matematika telah diperkenalkan dari taman kanak-kanak dan diajarkan dari sekolah dasar hingga universitas. Pengajaran seperti ini biasanya ditujukan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam matematika itu sendiri, dan kehidupan sehari-hari.³ Hal ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk dunia yang semakin maju dan perkembangan teknologi. Pemecahan masalah adalah siswa bekerja keras untuk menemukan cara untuk memecahkan kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera.⁴

Pemecahan masalah ialah salah satu tujuan yang harus tercapai ketika belajar matematika. Sebagai tujuan, siswa dituntut untuk dapat mengetahui dan mengenali unsur-unsur yang harus diketahui dan dibutuhkan, serta mengajukan pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran matematika, serta menerapkan model pada masalah secara tepat. Namun, tidak jarang siswa tersebut memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah.

Masalah ini diperkuat dengan hasil proyek penelitian *International Student Assessment (PISA) 2012* yang menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara peserta. Nilai rata-rata kemampuan matematika di Indonesia adalah 375, lebih rendah dari nilai rata-rata internasional 494.⁵ Kemampuan

³Yunus Abidin dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta; Bumi Aksara, h. 92-93

⁴Desi Indarwati dkk, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas V SD". *Jurnal Satya Widiya* (Vol.30, No: 1 Tahun 2014, h. 20

⁵ Dela Ruswati, Widia Tri Utami, Eka Senjayawati, " Analisis Kesalahan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Tiga Aspek", *Jurnal Maju* (Vol. 5, No: 1 Tahun 2018) h. 95-96

pemecahan masalah yang buruk merupakan salah satu faktor penyebabrendahnya nilai PISA siswa Indonesia. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa rendah disebabkan kurangnya motivasi dalam diri siswa itu sendiri, kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan, dan sebagainya.

Sejalan dengan kondisi ini hal yang penting bagi guru adalah menghilangkan pandangan pesimis bahwa siswa kita adalah siswa yang tertinggal atau siswa yang malas, apalagi pandangan bahwa siswa kita tidak berkualitas. Pandangan pesimis ini yang harus dibuang, apalagi jika kita sebagai guru belum berbuat apapun untuk megubah kebiasaan mengajar kita.⁶

Dalam undang-undang Standar Isi Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa “mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama”.

Tertera di dalam UU No. 20 tahun 2003 wacana sistem Pendidikan Nasional bahwa makna manusia yang berkualitas yaitu “manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁷ Berdasarkan standar isi dan bunyi Undang-undang No. 20 tersebut tujuan pembelajaran matematika salah satunya berfikir kreatif.

Berfikir kreatif merupakan dimana siswa mempunyai kemampuan menciptakan hal yang baru, lain daripada yang lain, dan mampu memecahkan solusi dalam masalah dan dapat menyelesaikan pelaksanaannya dengan matang.⁸ Kemampuan berpikir kreatif diperlukan ketika belajar matematika, karena dengan peningkatan kemampuann berpikir kreatif, siswa dapat mengungkapkan

⁶Yunus Abidin dkk, *Op.Cit.*, h. 48

⁷Mara Samin Lubis. 2016. *Telaah Kurikulum*. Medan; Perdana Publising, h. 48

⁸Novi Marliani, Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *Jurnal Formatif* (ISSN 2088-351X Tahun 2015) h. 19

ide-ide baru dan pemikiran matematika. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memberikan argumentasi, ide, tanggapan agar apa yang dipelajari efektif baginya dan lebih berkesan.

Kemampuan berfikir kreatif yang rendah akibat pemikiran siswa lebih dulu berfikir tidak akan bisa menjawab, sulit dan takut akan salahnya pendapat yang dia utarakan nantinya. Agar mengetahui kemampuan letak kesalahan peserta didik dalam kemampuan berfikir kreatif maka guru dapat mencari, menyelidiki seberapa jauh pemahaman, dan aktifnya peserta didik dan cara penyelesaian masalah yang dilakukan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Darul Hikmah TPI Medan yang bernama Ibu Nur Aini Sitompul S.Pd pada tanggal 24 Februari 2021, beliau menyatakan bahwa pada saat beliau menjelaskan atau mengajar di kelas anak murid tidak fokus terhadap pembelajaran, dan yang membuat mereka tidak fokus adalah disebabkan tidak adanya minat bakat dalam pembelajaran matematika sehingga mereka tidak fokus dan tidak paham.

Dikarenakan mereka tidak paham apa yang dijelaskan guru maka inilah salah satu penyebab mereka tidak mampu menyelesaikan masalah. Sementara berfikir kreatif beliau mengutarakan bahwa mungkin salah satu penyebabnya itu ialah kurangnya inovasi dari guru, suasana pembelajaran kurang mendukung, minat belajar siswa rendah, dan anak didik merasa bahwa pelajaran matematika itu sulit sehingga anak murid malas untuk berfikir dan mengeluarkan ide. Demikian pula hasil dari wawancara peserta didik, mereka menganggap pembelajaran matematika itu rumit dan sulit, hal tersebutlah salah satu penyebab mereka sulit untuk menyelesaikan persoalan yang telah diberikan. Selain itu penyampaian materi juga masih berpusat pada guru. Tidak hanya itu, ketika guru menjelaskan materi dan memberi contoh materi yang dijelaskan berbeda dengan soal yang diberikan.

Sehingga peserta didik merasa sulit dan kurang berminat dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Hasil dari pengamatan dan interviu, menyimpulkan bahwa masih kurangnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Peserta didik juga mengungkapkan sulitnya saat menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dalam penyelesaian soal. Siswa juga masih merasa belum paham bagaimana langkah-langkah yang harus dilalui dalam menyelesaikan soal yang diberikan, walupun tidak seluruh peserta didik mengalami hal yang sama. Tidak hanya itu, kesalahan yang sering terjadi yang dilakukan peserta didik saat menyelesaikan soal ialah kurangnya ketelitian baik itu dalam menghitung hasil maupun dalam pemahaman soal.

Kemampuan berfikir kreatif yang di miliki peserta didik masih tergolong rendah. Sebab proses pembelajaran peserta didik cenderung diam dan merasa takut merespon penjelasan guru dengan kata lain pada saat guru menjelaskan sebagian peserta didik hanya diam dan merasa bingung tanpa ada respon maupun ide yang dikeluarkan dalam materi tersebut. Namun ada juga sebagian peserta didik ingin mengutarakan ide, gagasan, maupun pendapat namun karena tidak ada keberanian diri, dan takut akan salahnya ide yang akan di utarakan sehingga ide ataupun gagasan tidak tersampaikan. Hal ini terbukti saat peneliti memberi soal yaitu:

1. Sebuah bilangan terdiri dari atas 3 angka. Jumlah ketiga angkanya sama dengan 16. Jumlah angka pertama dan angka kedua sama dengan angka ketiga dikurangi dua. Nilai bilangan itu sama dengan 21 kali jumlah ketiga angkanya kemudian ditambah dengan 13. Carilah bilangan itu
2. Pak Budi memiliki toko kelontong yang menjual campuran beras A, beras B beras C yang dijual dengan klasifikasi berikut:
Campuran 3kg beras A, 2 kg beras B, dan 2 kg beras C seharga Rp. 19.700,00
Campuran 2 kg beras A, 1 kg beras B, dan 2 kg beras C dijual Rp. 14.000,00

Campuran 2 kg beras A, 3 kg beras B, dan 1 kg beras C dijual seharga Rp. 17.200,00.

Hitunglah harga tiap Kg beras A, B dan C!

Aura Kasih Pocaribu

Jawab:

Dik: x, y, z , x menempati tempat satuan, y menempati tempat puluhan, dan z menempati tempat ratusan. Jadi, nilai bilangannya itu diperoleh SPLTV sbd.

$$\begin{aligned} x + y + z &= 16 \\ x + y - z &= -2 \\ 100x + 10y + z &= 21(x + y + z) + 13 \end{aligned}$$

atau

$$\begin{aligned} x + y + z &= 16 \\ x + y - z &= -2 \\ \Rightarrow x - 11y - 20z &= 13 \end{aligned}$$

Sekarang eliminasi variabel y

$$\begin{aligned} \text{Pers. 1 dan 2} \\ x + y + z &= 16 \\ x + y - z &= -2 \\ \hline 2z &= 18 \\ z &= 9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pers. 1 dan 3} \\ x + y + z &= 16 \\ 79x - 11y - 20z &= 13 \end{aligned}$$

Eliminasi x dan y

$$\begin{aligned} -68x + 31(9) &= 163 \\ -68x + 279 &= 163 \\ -68x &= 163 - 279 \\ -68x &= -116 \\ x &= \frac{-116}{-68} \\ x &= \frac{29}{17} \end{aligned}$$

Eliminasi x

$$\begin{aligned} x + y &= 5.700 \\ -2x + cy &= -20.400 \end{aligned}$$

eliminasi

$$x = 2.700$$

$$z = 2.000$$

Gambar 1.1.

Hasil Tes Soal Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berfikir Kreatif Siswa

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa siswa belum mampu menyelesaikan indikator kedua dari pemecahan masalah yaitu menuliskan cara yang digunakan dalam pemecahan soal, siswa belum mampu memahami indikator pertama, dimana ia tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dan siswa belum mampu menyelesaikan masalah sampai akhir. Seperti, memeriksa jawaban adakah yang kurang lengkap atau kurang jelas. Dari gambar di atas juga kita dapat melihat siswa belum mampu memahami masalah, menjawab secara lengkap dan menuliskan ide-ide baru serta belum mampu mengevaluasi terhadap jawabannya sendiri.

Berdasarkan hasil jawaban siswa pada soal yang diberikan, dapat dilihat persentase ketuntasan siswa dalam indikator kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut :

Tabel 1.1
Presentase hasil tes soal kemampuan pemecahan masalah siswa

No.	Indikator	Jumlah Siswa yang Tuntas	Persentase Ketuntasan
1.	Memahami Masalah: Menuliskan yang diketahui, Menuliskan cukup, kurang atau kelebihan hal-hal yang diketahui	14 orang	46%
2.	Merencanakan pemecahannya: Menuliskan cara yang digunakan dalam pemecahan soal	12 orang	40%
3.	Pemecahan masalah sesuai rencana: Melakukan perhitungan, diukur dengan melaksanakan rencana yang sudah dibuat serta membuktikan bahwa langkah yang dipilih benar.	10 orang	33%
4.	Memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian: Melakukan salah satu kegiatan berikut: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memeriksa penyelesaian (mengetes atau menguji coba jawaban) <p>Memeriksa jawaban adakah yang kurang lengkap atau kurang jelas</p>	9 orang	30%

Tabel 1.2
Hasil presentasi Kemampuan Berfiki Kreatif Siswa

No.	Indikator	Jumlah Siswa yang Tuntas	Persentase Ketuntasan
1.	Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>) <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban. 	13 Siswa	43%

	<p>2. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.</p> <p>3. Selalumemikirkanlebihdarisatu jawaban</p>		
2.	<p>Berpikir Luwes (<i>Flexibility</i>)</p> <p>1. Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi.</p> <p>2. Dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.</p> <p>3. Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda.</p> <p>4. Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran.</p>	16 Siswa	53%
3.	<p>Berpikir elaboratif (<i>Elaboration</i>)</p> <p>1. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.</p> <p>2. Menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik..</p>	10 Siswa	33%
4.	<p>Berpikir orisinal (<i>Originality</i>)</p> <p>1. Mampu melahirkan ungkapan yang baruan unik.</p> <p>2. Memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri.</p> <p>3. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur..</p>	7 Siswa	23%

Tepatnya dalam penggunaan model pembelajaran juga dapat mengatasi masalah yang ada pada peserta didik dalam pembelajaran matematika ini. Model

pembelajaran yang tepat diharapkan juga siswa bisa memahami materi yang disampaikan guru, sehingga masalah yang terdapat pada siswa sedikitnya bisa di atasi. Model pembelajaran yang tepat juga diharapkan peserta didik menjadi semangat dan menikmati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif dari berbagai jenis model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yaitu proses pembelajaran dengan berkelompok yang diorganisir bahwa pembelajaran wajib berdasarkan pendapat bersama-samayang mana di dalamnya setiap pelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri serta didorong untuk saling memotivasi antara anggota-anggota yang lain.⁹

Beberapa jenis pembelajaran kooperatif dapat kita ketahui, antara lain model kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* dan tipe *Probing Promting*. Model pembelajaran *Structured Numbered Heads* adalah mode pembelajaran di mana siswa belajar untuk memenuhi tanggung jawab pribadi mereka dan membangun hubungan dengan rekan kelompok.¹⁰ Model *Structured Numbered Heads* merupakan modifikasi dari model *Numbered Heads Together*, sehingga kedua model tersebut memiliki kemiripan dalam proses implementasi dan aplikasinya.¹¹ Menurut Ngalimun Model pembelajaran *Probing Promting* ialah “pembelajaran di mana guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadinya proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”.

Berdasarkan hasil penelitian Fitri Lestari dan dkk, yang berjudul

⁹Donni Juni Priansa. 2017. *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*. Bandung; Cv. Pustaka Setia, h. 29

¹⁰Mardiansyah Putra, Rini, dan R. Usman Rery, “ Penerapan Model Pembelajaran *Stuctured Numbered Head* (Berkepala Bernomor Terstruktur) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Stuktur Atom dan Sistem Periodik Unsur di Kelas X MIA SMAN 5 Pekanbaru. ”, dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 2016, h. 3.

¹¹Miftah Hidayat, “ Pembelajaran Kooperatif Tipe *Stuctured Numbered Head* Pada Mata Pelara Geografi”, dalam *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung*, 17 Oktober 2018, h. 6

“Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis” Vol.2, No.1 Thn.2020, membuktikan bahwa menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN 002 Kuok. Berdasarkan hasil penelitian Evi Elyani dan dkk, yang berjudul “ Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads*(SNH) dan *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas X MIPA SMAN 6 Kota Bengkulu”, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia, Vol. 3, No.1 Thn. 2019 menyimpulkan bahwa kemampuan berfikir kreatif siswa lebih tinggi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Stuctured Numbered Heads*(SNH) dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dimana menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe SNH lebih berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Yang di Ajar Melalui Model Pembelajaran *Stuctured Numbered Heads* Dan *Probing Prompting* Siswa Kelas X Aliyah Pondok Pesantren Modren Darul Hikmah TPI Medan.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, diidentifikasi beberapa masalah yang timbul pada proses pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Siswa masih kesulitan memahami soal dan menuliskan poin-poin yang ditanya dan diketahui
2. Peserta didik kurang memperhatikan guru saat menjelaskan
3. Banyak siswa yang kesulitan dalam memecahkan masalah matematika
4. Kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran masih rendah
5. Siswa merasa kurang percaya diri saat mengutarakan pendapat disebabkan takutnya kesalahan

6. Kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajarn masih rendah
7. Model pembelajaran yang digunakan guru terlalu monoton

C. Batasan Masalah

Penelitian ini fokus pada Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Berfikir Kreatif Yang Di Ajar Melalui Model Pembelajaran *Stuctured Numbered Heads* Dan *Probing Prompting* Siswa Kelas X Aliyah Pondok Pesantren Modren Darul Hikmah TPI Medan.

D. Rumusah Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah yang diajarkan kepada siswa menggunakan model pembelajaran *Stuctured Numbering Head Headdan* model *Probing Prompting*?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif yang diajarkan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Stuctured Numbering Head* dan model *Probing Prompting*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Stuctured Numbered Head* dan *Probing Prompting*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan:

1. Agar mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran *Stuctured Numbered Head* dan *Probing Prompting*
2. Agar mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kreatif siswa yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran *Stuctured Numbered Headdan* *Probing Prompting*

3. Agar mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berfikir kreatif siswa yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran *Stuctured Numbered Head* dan *Probing Prompting*

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sangat diharapkan hasil riset ini dapat menjadi acuan atau masukan terhadap pengembangan konsep dan terkhususkan untuk matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam pembelajaran matematika, dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran matematika.

b. Bagi peserta didik, riset ini juga diharapkan dapat meimbulkan rasa senang dan motivasi dalam belajar matematika sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berfikir kreatif siswa

c. Bagi peneliti, dapat mengetahui gambaran atau informasi tentang perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berfikir kreatif siswa yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran *Stuctured Numbered Head* dan *Probing Prompting*

d. Kepada peneliti lanjutan, riset ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan diri peneliti dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *Stuctured Numbered Head* dan *Probing Prompting*